

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM SASTRA DAN MEDIA SOSIAL: SEBUAH PERBANDINGAN

Female Representation on Literature and Social Media: A Comparison

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11, Kota Bandung 40113
sineneng1973@gmail.com

Naskah masuk: 13 September 2021, disetujui: 11 November 2021, revisi akhir: 19 November 2021

Abstrak

Sastra merupakan representasi dari realitas. Dalam sastra kita dapat membandingkan dan menelusuri realitas yang direkonstruksikan. Media sosial merupakan sarana baru pengungkapan jati diri dan kreativitas dalam berbagai rekonstruksi. Berangkat dari telaah kedua data dalam kedua media itu, artikel ini merupakan sebuah telaah bandingan tentang representasi perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada representasi rekonstruksi perempuan dalam sastra terutama dalam novel karya Indah Hanaco berjudul *Black Angel*, *The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls*, *Heartling*, *Out of The Blue*, dan *Fixing a Broken Heart* serta sederet akun TikTok yang diunduh pada periode waktu tertentu. Hal itu dilakukan untuk melihat bagaimana relasi perempuan dengan orang-orang di sekitar lingkungan sosial, bagaimana reaksi yang diterima dari orang sekitar dan lingkungan sosial pada sosok perempuan itu; serta apa dampak yang harus ia terima jika ia tidak dapat menyelaraskan diri dengan konflik atau solusi yang dihadapi. Analisis dilakukan dengan sudut pandang telaah antropologis, mengingat banyaknya aspek kebudayaan yang muncul dalam video TikTok. Hasil penelitian dibagi dalam lima kategori, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

Kata kunci: representasi; perempuan; sastra; TikTok; antropologis.

Abstract

*Literature is a representation of reality. In literature, we can compare and trace the reconstruction of reality. Social media is a new means of expressing identity and creativity in various reconstructions. Based on the study of the two data in the two media, this article is a comparative study of women's representation. This research are qualitative and had been focused on the women's reconstruction in literature, especially a few of Indah Hanaco's novels: *Black Angel*, *The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls*, *Heartling*, *Out of The Blue*, dan *Fixing a Broken Heart*, and a series of TikTok videos that of a certain period. These questions are how their relationships with their surroundings, and what environment's reactions they received; and what result they will have if cannot reconcile on the conflict or solution. Those data are analyzed by anthropologic perspectives, considering the many cultural aspects that appear in TikTok videos. Results are these five categories: tough women, weak women, alternative women, lifestyle, and post-trauma.*

Keywords: representation; female; sastra; TikTok; anthropology.

1. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan makhluk berkromosom XX yang dipandang sangat unik. Namun, keunikan tersebut terkadang dijadikan sebagai bahan perundungan. Tidak putus kisah tentang penistaan dan pelecehan terhadap perempuan dalam

berbagai media, baik media konvensional maupun digital. Namun, segala keunikan perempuan ibarah kisah berseri yang tidak pernah mencapai titik ujungnya. Ada kisah bahagia, ada pula yang miris. Panjangnya sejarah perempuan tercatat dalam kebudayaan yang tidak terputus dalam

kehidupan manusia. Bagi Geertz (1973:3—30) kebudayaan, yaitu catatan-catatan etnografis itu sendiri pada dasarnya adalah tafsiran-tafsiran atas berbagai gejala atau fenomena, sebagai tafsiran pertama. Para etnografer tersebut lalu menyusun tafsiran kedua yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan sebuah novel dan bentuk-bentuk karya sastra yang lain. Pada dasarnya kehidupan kaum perempuan sejak Hawa diciptakan juga telah melahirkan berbagai tafsiran yang sangat menarik. Tidak menutup kemudian jika tafsiran tidak terhenti pada tataran kedua, tetapi tataran ketiga berupa analisis atas tafsiran kedua, dan begitu seterusnya.

Sastra sebagai sarana representasi kehidupan manusia merupakan salah satu lahan yang menarik untuk ditelusuri, termasuk dari ranah akademis. Pengarang tidak hanya menulis sebuah cerita, tetapi menyampaikan realitas atau pesan yang dapat memengaruhi pembacanya. Perempuan dalam sastra dapat dikatakan objek yang tidak berkesudahan. Penyampaian kisah tentang perempuan tidak ada habisnya. Apa pun posisi dan peranan perempuan dalam realitas dan sastra selalu mengundang reaksi pro dan kontra. Tidak mengherankan jika banyak pengarang mengangkat realitas dan merekonstruksi perempuan ke dalam karyanya.

Sebagai lahan tafsiran, sastra pun sangat terbuka dari jamahan pembaca dan peneliti kritis dari berbagai sudut. Telaah sastra dalam artikel ini merupakan perspektif antropologis karena setiap karya sastra dan peranan perempuan di dalamnya senantiasa mengangkat aspek budayanya sendiri. Karya sastra yang diangkat dalam artikel ini merupakan beberapa novel yang ditulis oleh Indah Hanaco. Salah satu kekuatan dalam tulisan Hanaco adalah kampanye nilai tradisional pada keluarga modern. Pada intinya, Hanaco menegaskan bahwa keluarga modern tidak dapat meninggalkan nilai-nilai tradisional agar bertahan hidup.

Beberapa novel yang diteliti adalah *Black Angel* (BA, 2011), *The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls* (CBMSPG, 2012), *Les Masques* (LM, 2014), *Heartling* (HG, 2015),

Out of The Blue (OB, 2015), dan *Fixing a Broken Heart* (FBH, 2017).

Sementara itu, melampaui popularitas aplikasi media sosial lain, TikTok menghadirkan fitur yang sangat praktis sehingga siapa saja dapat menjadi seorang konten kreator. TikTok dapat diibaratkan sebagai sebuah diari kecil dalam sebuah video berdurasi pendek.

Penelitian ini, berdasarkan pada hasil telaah kajian penelitian terdahulu pada aplikasi tersebut, diarahkan pada representasi perempuan dalam TikTok. Perempuan dengan semua kompleksitasnya menyampaikan banyak hal menarik dalam aplikasi itu. Penelitian tersebut dibatasi pada relasi perempuan dengan orang-orang di sekitarnya; bagaimana reaksi yang diterima dari orang dan lingkungan sosial terhadap sosok perempuan itu; apa dampak yang harus ia terima jika ia tidak dapat menyelaraskan diri dengan konflik atau solusi yang dihadapi. Analisis dilakukan dengan sudut pandang telaah antropologis, mengingat banyaknya aspek kebudayaan yang muncul dalam video TikTok. Hasil penelitian dibagi menjadi lima kategori, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

Lahan penelitian berikut merupakan hasil tafsiran ketiga atas produk budaya kontemporer berupa sastra dan video TikTok. Sastra dan media sosial seperti TikTok dapat menjadi sarana untuk meluapkan keinginan dan ekspresi sebagai produk budaya. Jika menganalogikan TikTok dengan pandangan Fokkema and Kunne-Ibsch (1977:71—72) yang menyampaikan bahwa Levi-Strauss dalam satu penelusuran ilmiah mendapati adanya hubungan yang signifikan, analog antara struktur karya sastra dengan struktur mitos.

Sebagai produk budaya, tentunya TikTok juga merupakan tafsiran atas tafsiran. Tafsiran pertama merupakan mitos historis yang melekat erat pada diri seseorang. Tafsiran pertama itu terbawa hingga ia dewasa dan bertemu serta berkoneksi dengan beragam pembawa tafsiran pertama lainnya. Tentu saja koneksitas itu akan membawa beragam dampak pula.

Misalnya, dalam aspek positif dua individu pembawa tafsiran pertama bertemu dan mendapati kecocokan, misalnya dua lawan jenis, lalu melakukan pendekatan dan menikah. Pasangan itu akan berkoneksi abadi dengan berbagai tafsiran yang muncul selama perkawinan mereka, lalu menghasilkan tafsiran ketiga misalnya melalui dokumentasi foto atau video. Dokumentasi itu, tentu saja, jika dilihat publik pada masa kini setelah diunggah di medsos seperti TikTok, akan menghasilkan tafsiran ketiga.

Jika koneksi antara pembawa tafsiran pertama kurang baik tentu akan menghasilkan konflik. Konflik itu tentu akan mengundang perhatian orang lain sebagai penafsir. Tidak menutup kemungkinan di antaranya akan mengabadikan konflik itu, lalu merekonstruksinya menjadi sebuah karya sastra atau mengunggahnya langsung ke medsos, seperti TikTok. Unggahan itu tentu saja akan mengundang tafsiran ketiga dan seterusnya.

Kita dapat melihat satu isu fenomenal saat ini, yang diungkap Puri (2021, dalam www.liputan6.com), yaitu kehidupan sejarah hidup Vanessa Angel dan Febri (Bibi) Adriansyah. Sebagai perempuan yang memiliki latar gelap dalam ranah sosial, tidak mudah bagi Vanessa untuk mengembalikan nama baiknya dalam kehidupannya. Ada tafsiran tersendiri dari mata sosial terhadap Vanessa setelah kasus prostitusi daring (lihat liputan Tim detikcom-detikNews, 2020).

Namun, tafsiran baru terhadap Vanessa dan Bibi muncul setelah terjadinya kecelakaan yang mengenaskan pada 11 November 2021 lalu. Setelah itu, bermunculan tafsiran ketiga atas akhir hidup Vanessa dalam berbagai wujud, berupa tayangan berita di berbagai media sosial, opini publik, atau TikTok. Tidak menutup kemungkinan pula, dalam dunia sastra akan muncul serangkaian karya bertema kisah cinta Vanessa-Bibi, atau tentang Gala.

Fenomena kehidupan perempuan yang dijalani oleh Vanessa hanya sebagian kecil dari hal serupa dalam lingkup kebudayaan manusia. Perempuan-perempuan yang seumur hidupnya cenderung untuk

disubordinatkan oleh budaya patriarkis. Perempuan-perempuan dengan beragam kehidupan yang unik banyak tertuang dalam karya sastra, atau terekam dalam tayangan medsos, di antaranya TikTok. Kisah yang bermunculan dari tayangan video berdurasi pendek tersebut lalu mulai mengundang perhatian untuk diteliti seiring ditemukannya serangkaian isu yang berkaitan dengan kehidupan perempuan. Namun, beberapa penelitian pada aplikasi TikTok yang sudah ada belum menjamah aspek eksistensi perempuan secara khusus. Sementara itu, penelitian terhadap karya Hanaco yang pernah dilakukan belum mengarah pada satu aspek tertentu dari sisi kehidupan tokoh perempuan.

Nurfaidah (2018: 215) dalam artikel berjudul "Ekstasi Gaya Hidup Urban dalam Hanaco", mendapati kondisi manusia urban yang terjebak dalam kungkungan budaya massa melalui pendekatan *cultural studies*. Masalah yang diamati adalah a) perkawinan dan *parenting*, b) masalah dan penyelesaian masalah, serta c) hubungan antarmanusia dalam beberapa novel Hanaco, yaitu (1) *Black Angel*, (2) *The Curse of Beauty: Metrolifestyle Sales Promotion Girl*, (3) *Le Masques*, (4) *My Better Half*, (5) *You Had Me at "Hello"*, (6) *Heartling*, (7) *Out of the Blue*, (8) *Delicious Married*, (9) *The Passionate Married*, (10) *Fixing A Broken Heart*, dan (11) *Millionaire's Heart*.

Urban menawarkan segala kompleksitas, termasuk gaya hidup. Akibatnya, manusia cenderung untuk terjerumus dan terbius ke dalam kebahagiaan semu dan penuh ilusi, serta nilai-nilai baru yang dianggap lebih mudah. Tokoh dalam novel Hanaco digambarkan sebagai manusia yang dilahirkan dan hidup dalam lingkungan urban yang kompleks. Perkawinan membentuk sosok ayah-ibu menjadi sosok asing yang mengakibatkan keturunan mereka menderita secara lahir maupun batin.

Konsep *parenting* sulit dijalankan dengan baik karena rentang jarak anak dan orang tua cenderung jauh sehingga tidak menutup kemungkinan anak-anak mereka akan tumbuh menjadi pribadi

lemah atau cenderung brutal. Pagar privasi dalam perkawinan cenderung longgar sehingga setiap orang dapat dengan mudah menyelip ke dalam ranah privasi itu. Hal itu menimbulkan masalah, antara lain dalam wujud kriminalitas dan penyimpangan seksual.

Hanaco (2018: 232) menyampaikan bahwa penyelesaian masalah dalam *parenting* maupun perkawinan dapat dilakukan dengan kehadiran sosok yang benar-benar mampu menjadi pahlawan sejati berupa, antara lain keluarga ideal, sahabat, atau kekasih. Sementara itu, hubungan antarsesama yang digambarkan Hanaco pada manusia urban dititikberatkan pada kepentingan pribadi atau kepentingan yang sama, selain kecenderungan manusia urban untuk sulit bernegosiasi dan berdamai.

Mustikasari (2018: 11) dalam skripsi berjudul "Perilaku Gangguan Identitas Disosiatif (GID) Tokoh Fleur Radella Dalam Novel *Les Masques* Karya Indah Hanaco: Sebuah Pendekatan Struktural dan Psikoanalisis" mendapati bahwa trauma yang dalam dan tidak pernah tertangani dalam tumbuh kembang seorang anak yang ditunjang konsep *parenting* disfungsi dapat menyebabkan GID tersebut.

Tokoh Fleur Radella mengalami hal itu dilandasi kebencian sang nenek atas latar historis kelahiran dirinya serta pelecehan seksual oleh kaum pria di sekitarnya. Fleur mengalami kepribadian yang terbelah menjadi tiga, yaitu a) Elektra Valerius sebagai akibat kekejaman neneknya sendiri, b) Tatum Honora sebagai buah pelecehan seksual pamannya sendiri, Xander Prana, dan 3) Adam Dewatra sebagai buah pelecehan seksual Damar, sopir pribadi Marini. Dari hasil penelitian tersebut, Mustikasari (2018: 11) mendapati bahwa simtom GID yang dialami tokoh Fleur Radella, antara lain memiliki lebih dari satu kepribadian yang berbeda, depersonalisasi, derealisasi, mengalami amnesia disosiatif, kecemasan dan depresi, perubahan identitas tanpa disadari, serta sakit kepala.

Selain itu, baik tokoh Fleur Radella maupun alter-alter egonya, memiliki struktur kepribadiannya sendiri pada setiap

waktu dengan perbedaan hasrat yang muncul (id), pertimbangan dari hati nurani (superego), dan apa yang akhirnya dilakukan (ego) oleh setiap tokoh. GID pada diri Fleur tidak pernah tertangani hingga akhir cerita, tetapi semakin memuncak dan bersatu membentuk satu pribadi Fleur yang kompleks, serta berbuah pada pembunuhan berencana terhadap pamannya sendiri, Xander Prana.

Marini dalam "Pengaruh Media Sosial Tik Tok terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah" lebih menyoroti aspek pedagogis pada semangat belajar siswa pascakehadiran aplikasi TikTok. Marini mendapati bahwa TikTok memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar di SMPN 1 Gunung Sugih (2019: xxxviii--xxxix). Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sambil memegang ponsel dan membuat video-video TikTok. Mereka lupa akan waktu belajar serta aktivitas yang lain.

Oktaheriyani, dkk. dalam "Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial TikTok pada mahasiswa Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB Banjarmasin" mendapati beberapa poin berikut, yaitu (1) sebagai pengguna dan pengunggah konten media sosial TikTok, mahasiswa berkedudukan sebagai seorang komunikator, sementara dalam posisi sebagai pengguna, mereka menjadi komunikan; (2) dampak signifikan pada media sosial TikTok yang sedang menjadi tren adalah karena aplikasi tersebut memiliki fitur menarik (musik atau filter wajah yang membuat tampilan menjadi lebih menarik); (3) TikTok dapat menghilangkan beban pikiran saat jenuh; (4) perlunya persiapan untuk membuat konten TikTok, misalnya kuota internet yang cukup, ide konten, dan riasan wajah, pencahayaan dan tata kamera, serta waktu untuk mengambil gambar dan menyunting gambar karena biasanya menghabiskan waktu yang lama; (5) perlunya edukasi TikTok pengguna media sosial TikTok dengan membuat konten yang tidak melanggar aturan.

TikTok dapat dijadikan sebagai media untuk membagikan konten video positif juga hiburan dengan tetap menjadi diri sendiri. Selain itu, TikTok juga dapat menjadi sumber informasi dan media untuk mendapatkan teman-teman baru juga komentar-komentar yang positif sehingga memotivasi untuk mengunggah konten-konten yang baik (2020, 46--48).

Adawiyah dalam "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang", melalui pengamatan pada data statistik, mendapati bahwa penggunaan media sosial TikTok dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja di Kabupaten Sampang sebanyak 54,5% (2020: 146). Adawiyah memandang pentingnya pengawasan serta peran dari semua pihak terhadap penggunaan media ini di kalangan remaja. Sisi positif maupun negatif dalam konten TikTok tidak dapat dihindari. Kedua hal itu selalu beriringan. Diperlukan sikap bijak dari para remaja dalam menggunakan aplikasi TikTok ini. Selain untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja, aplikasi ini juga bermanfaat sebagai sarana edukasi karena memiliki tampilan menarik baik dari segi tampilan maupun musik sehingga dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan, misalnya edukasi mengenai cara pencegahan Corona.

TikTok bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan ajang untuk promosi produk. Pengunggah dengan pengikut terbanyak akan mendapatkan keuntungan finansial, seperti pada pengguna aplikasi Youtube. Dibandingkan dengan ketiga penelitian tentang TikTok tadi, penelitian dalam makalah ini lebih menitikberatkan pada hal-hal yang ditunjukkan oleh perempuan yang terdapat dalam konten pada aplikasi TikTok. Penelitian dibatasi pada relasi perempuan dengan orang-orang di sekitarnya lingkungan sosial; bagaimana reaksi yang diterima dari orang sekitar dan lingkungan sosial pada sosok perempuan itu; apa dampak yang harus ia terima jika ia tidak dapat menyelaraskan diri dengan konflik atau solusi yang dihadapi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena menggambarkan perempuan dalam aplikasi TikTok, berkaitan dengan dirinya sendiri maupun relasi dengan orang lain. Pembahasan juga ditinjau dari aspek antropologis, mengingat adanya kaitan erat dengan perjalanan hidup manusia yang mengusung berbagai tafsiran atas mitos. Aspek antropologis menelusuri apakah ada hal baru yang muncul sebagai pola hidup atau tren dalam kehidupan masyarakat, mengingat fenomena TikTok merupakan hal yang baru dalam peradaban modern. Tahapan penelitian yang dilakukan, antara lain, pengambilan data, pengolahan data, serta penyusunan hasil. Tahapan pengambilan data berupa pengamatan pada serangkaian konten TikTok yang diunduh pada periode 27 Agustus 2021 (63 konten) dan 29 Agustus 2021 (100 konten). Tahapan pengolahan data dilakukan dengan pengamatan cermat pada setiap konten; melakukan pengkategorian hasil pengamatan; penghitungan prosentase hasil pengamatan; serta penyusunan hasil pengamatan berupa artikel ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan pada dua bagian berikut, yaitu representasi perempuan dalam novel Hanaco dan TikTok. Pembahasan dalam novel Hanaco diarahkan pada lima subbagian berikut: perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu. Pembahasan dalam TikTok diawali dengan sejarah ringkas aplikasi TikTok, lalu representasi perempuan dalam TikTok yang terbagi atas lima kategori, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

3.1 Representasi Perempuan dalam Novel *Hanaco*

Pembahasan tentang representasi perempuan dalam novel *Hanaco* diawali dengan representasi perempuan tangguh. Selanjutnya, penggambaran perempuan diarahkan pada empat kategori lainnya, yaitu perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

3.1.1 Perempuan Tangguh

Keunikan novel *Hanaco*, salah satunya mampu menggambarkan serangkaian tokoh perempuan yang tangguh sekaligus rapuh. Tokoh perempuan itu dapat tangguh justru setelah mengalami kerapuhan, dengan syarat didampingi pelindung atau pendukung yang akurat dan mampu memberikan cinta yang tulus. Ketangguhan seorang perempuan dalam novel *Hanaco* terpupuk ketika mereka mendapati masalah. Meskipun harus jatuh bangun, mereka tetap didukung oleh para pelindung atau penjaganya, baik keluarga, sahabat, kekasih/pasangan hidupnya, atau orang yang benar-benar mengasahi mereka seperti ibu kandung sendiri.

Dalam BA, tokoh Avril diguncangkan sosok ayahnya sendiri. Ia tidak pernah mengetahui bahwa perkawinan yang dijalani papanya dijalani sebagai topeng untuk menutupi kelainan orientasi seksualnya. Tanpa sengaja ia memergoki perilaku menyimpang sang ayah. Dampak dari peristiwa itu, Avril harus menjalani hidup yang berat setelah terjerebab ke dunia prostitusi. Ia menghadapi kematian Mirza, kakak kandungnya yang mati bunuh diri, serta menyaksikan mamanya sendiri semakin rapuh. Avril malang melintang di dunia prostitusi dan terjebak hubungan gelap dengan beberapa laki-laki bermasalah. Semua dijalani oleh Avril karena dilandasi pelampiasan dendam kepada papanya sendiri. Namun, Avril berhasil memulai hidupnya kembali setelah bertemu dan ditempa oleh Aidan, lelaki yang serius ingin menikahinya. Avril dapat mencerna pendidikan yang disampaikan Aidan melalui kata-kata sederhana berikut.

"Kamu punya kisah hidup yang luar biasa. Butuh perempuan dengan kualitas yang tidak main-main untuk melalui semua pengalaman itu. Aku tidak punya pendapat apa-apa tentang apa yang sudah kamu pilih dan jalani. Aku bersyukur karena memiliki kesempatan untuk mengenalmu. Untukku, kamu bukan seperti perempuan kebanyakan." (Hanaco, BA, 2011: 211)

Novel Trilogi: HG, OB, dan FBH menampilkan tiga sekawan yang masing-masing mengusung traumanya sendiri. Trauma itu dibentuk latar keluarga disharmoni dan disfungsi. Seperti tokoh Avril, tiga tokoh dalam trilogi itu yakni Sophie, Amara, dan Brisha sempat terjerebab dalam kehidupan yang gelap. Akan tetapi pada saat tertentu, mereka mampu bangkit dengan dukungan orang-orang yang memberikan dukungan luar biasa, di antaranya: sahabat, keluarga, dan kekasih.

Dalam *Heartling*, Amara dikisahkan tumbuh dalam keluarga yang disharmonis. Ibunya membanting tulang, bekerja siang malam bukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, melainkan untuk melampiaskan dendam pada suaminya yang berkhianat. Ia membiarkan anak-anaknya dalam kesepian. Pada suatu hari, Amara dirudapaksa oleh kerabatnya sendiri, Marcello, hingga hamil dan dipaksa menggugurkan kandungannya.

Peristiwa beruntun itu membuatnya menjadi defensif pada lawan jenis dan kehilangan kepercayaan pada siapa pun, termasuk kepada dua sahabatnya. Dukungan kuat Brisha dan Sophie, meskipun di tengah peristiwa traumatis masing-masing, lambat laun membangkitkan semangat hidup Amara. Terlebih ketika Ji-Hwan, seorang mahasiswa asal Korea yang sangat mencintainya, dengan upaya yang keras dan kesabaran yang luar biasa, akhirnya mampu membuka hati Amara.

"Yang perlu kamu ingat cuma satu: aku mencintaimu. Kemarin, hari ini, dan nanti. Bagiku, kamu keajaiban dunia yang kedelapan." (Hanaco, HG, 2015: 252)

Dalam *Out of The Blue*, Sophie lahir dari hasil hubungan di luar nikah Rangga dan Dahniar. Dahniar hamil, tetapi hubungan itu ditentang ayah Dahniar. Rangga tidak pernah mengetahui kehamilan itu. Lelaki itu juga tidak pernah tahu jika kekasihnya itu menderita gangguan jiwa hingga akhir hayatnya karena penantiannya pada Rangga dan tekanan dari sang ayah. Upayanya untuk menghubungi Dahniar mendapatkan tentangan keras dari ayah Dahniar. Rangga tidak pernah putus asa menanti kabar dari Dahniar. Pada akhirnya ia tidak dapat menentang takdir. Ia pun menikahi perempuan setempat saat berkuliah di Amerika.

Selama hidup, Sophie mengalami kehidupan yang suram, terutama ketika berhubungan dengan beberapa laki-laki. Saat dipertemukan dengan Rangga, luka hati Sophie perlahan semakin pulih. Kesabaran Rangga mampu membuka hati Sophie. Kehadiran ibu tiri, sebaliknya, mampu menjadi obat bagi luka hati Sophie. Dukungan persahabatan erat dengan kedua sahabatnya, serta kekasihnya, membuat Sophie menjadi perempuan yang tangguh, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

"Sophie tidak bisa meramal masa depan. Tapi dia punya perasaan kalau semuanya akan baik-baik saja. Dia dan Jamie, Amara dan Ji-Hwan, Brisha dan *soulmate*-nya kelak. Sophie dan Amara sudah membuktikan bahwa mereka tidak hanya menjadi medan magnet negatif bagi para cowok. Mereka ternyata bisa juga menemukan kebahagiaan dengan lawan jenis. Ada orang yang bisa mencintai mereka dengan tulus." (Hanaco, OB, 2015: 289)

FBH menunjukkan bahwa kekuatan sebuah ikatan dalam keluarga, persahabatan yang kental, dapat memupuk rasa tangguh seorang perempuan yang terjebak dalam jeratan lelaki obsesif. Sosok Ines, perempuan yang dibesarkan orangtua penganut kelainan seks. Brisha mengalami semua itu. Kedatangan Austin semakin menguatkan Brisha dalam menjalani hidup pascaperistiwa mengerikan yang pernah dialaminya.

Kehebohan kembali terjadi. Tapi Brisha tak lagi peduli. Yang gadis itu tahu, dia teramat sangat gembira. Austin baru saja menunjukkan bahwa Brisha penting baginya. Dengan cara tak terduga. (Hanaco, FBH, 2015: 289)

Sementara itu, Leala dalam *The Curse of Beauty: Sexuality Exploitation towards Sales Promotion Girls*, menjadi tangguh setelah ia mampu melepaskan diri dari sisi gelap dunia seorang SPG. Tekanan kerja dan target penjualan yang tinggi, serta bahaya yang selalu mengintai dalam pencapaian target tersebut menyebabkan seorang SPG melepaskan etika dan norma-norma pergaulan. Seksualitas dan pelacuran dalam dunia marketing tersebut tidak terelakkan. Ketangguhan Leala terpupuk setelah ia mendapati sosok Irvin, lelaki yang sangat mencintainya. Meskipun tidak dapat memiliki Irvin—status lelaki itu sudah menikah—dengan sepenuh hati, Leala tetap menganggap Irvin sebagai pahlawan penyelamat.

Masa depan tidak pernah pasti. Namun, aku memutuskan untuk menjalaninya dengan hati bahagia. Risiko apa pun yang kelak harus kutaklukkan, tak lagi membuat gentar. Aku sudah melampaui banyak derita dan kepahitan. Terlalu aneh kalau aku menyerah sekarang. (Hanaco, CBMPG, 2015: 302)

Keputusan Laela untuk menjalani hidup yang tidak biasa bersama Irvin, menjadi puncak petualangan hidupnya. Ia menganggap Irvin pahlawan karena mampu menyelamatkan dirinya dari serangan dan teror yang dilakukan oleh Keenan, seorang lelaki obsesif. Kata *harus kutaklukkan* menjadi dasar bagi Leala untuk tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan yang sulit, terutama sebagai seorang SPG eksekutif.

Berbeda dengan Fleur dalam LM, perempuan dengan tiga kepribadian, mampu bertahan dari tindak KDRT dari neneknya sendiri. Sang nenek dengan landasan kekecewaan tidak terbatas kepada anak kebanggaannya, Renee, lalu melampiaskan hal itu dalam wujud kebencian kepada Fleur, cucunya sendiri.

Fleur lahir dari buah peristiwa pemerkosaan Renee oleh lelaki yang sangat terobsesi kepadanya, Noah, seorang laki-laki berkebangsaan asing. Fleur lalu dibesarkan dengan tindak kekerasan sang nenek, Marini yang berprofesi sebagai seorang dokter. Fleur beruntung memiliki Nana, pengasuh yang sangat menyayanginya. Namun, dampak KDRT telah melampaui fisik Fleur hingga telah memecah belah kepribadiannya. Fleur lalu melampaui KDRT sang nenek dengan pembangkangan (menjadi seorang artis dan model). Selain Nana, Fleur mampu bangkit dan tegar karena kasih sayang Enrico.

[...] Enrico mengubah banyak titik dalam hidup Fleur. Membuat gadis itu mulai merasakan ketergantungan pada sosok Enrico.

Sekarang Fleur tahu bagaimana rasanya diperhatikan, dicemaskan, dirindukan, dan dicintai. [...] (Hanaco, LM, 2015: 212)

Dari serangkaian peristiwa yang dialami tokoh-tokoh BA, HG, OB, FBH, LM, dan CSBESPG, dapat ditarik benang merah yang sama, yaitu bahwa kasih sayang yang tulus mampu membangun kekuatan pada diri seseorang sesuai dengan kapasitasnya sendiri.

3.1.2 Perempuan Lemah

Perempuan lemah yang ditunjukkan dalam Hanaco adalah ketika perempuan memilih jalan keluar persoalan dengan membuka pintu persoalan lainnya. Selain itu, perempuan lemah yang ditunjukkan Hanaco adalah yang tidak dapat berkelit atau mengatasi kelemahan. Marini dalam LM tidak mampu mengatasi kebencian dan kekecewaannya yang dalam atas peristiwa Renee, anak perempuan kesayangannya, yang berbuah kelahiran cucunya sendiri, Fleur. Ia melihat Fleur sebagai pembunuh Renee. Fleur lalu dijadikan sebagai sasaran emosional Marini (Hanaco, LM, 2014: 14—23).

Tekanan fisik dan psikis yang melampaui batas kemampuan seorang anak kecil menyebabkan Fleur terpecah kepribadian. Sosok Elektra Valerius hadir saat Marini mengurung Fleur kecil di kamar mandi. Sosok Tatum hadir saat Xander, pamannya

sendiri, melakukan tindak pelecehan seksual kepadanya (Hanaco, LM, 2014: 231—232). Sementara itu, sosok Adam Dewatra muncul saat Fleur kecil dilecehkan Pakde Damar, sopir pribadi Marini. Berbanding terbalik dengan Nana, istri Damar, yang sangat mencintai Fleur dengan tulus, laki-laki itu memandang Fleur sebagai mangsa.

Tokoh Ibu kandung Amara dalam HB merupakan perempuan yang melampiaskan semua kekecewaan dalam perkawinan, terhadap pasangan, pada pekerjaannya sendiri. Ia mengabaikan kedua anaknya yang butuh perhatian dan membiarkan mereka dalam kesepian. Hingga pada satu hari, Amara di luar pengawasan ibunya, mengalami peristiwa pemerkosaan oleh Marcello, kekasih yang terhitung masih kerabatnya hingga dinyatakan hamil. Amara pun ditekan sedemikian rupa untuk menggugurkan kandungannya. Hal itu menyebabkan Amara menjadi defensif kepada lawan jenis serta kehilangan kepercayaan kepada sesama, termasuk kepada sahabatnya.

Perkawinan topeng yang dijalani kedua orang tua Avril menjadi titik tolak gadis itu untuk terjerumus ke dalam dunia prostitusi. Terlebih ketika ia mengetahui alasan papanya dalam menjalani pernikahan itu. perkawinan itu dijalankan untuk menutupi kelemahan dirinya sebagai seorang gay. Avril pun menaruh kecewa pada kakaknya, yang semula ia jadikan sandaran. Mirza memutuskan untuk bunuh diri. Ia juga merasa kecewa dengan ibunya sendiri yang memilih untuk tenggelam dalam kesedihan yang berkepanjangan. Ibu Avril yang sebetulnya sangat mencintai suaminya, sengaja memilihkan seorang sekretaris laki-laki untuk suaminya. Namun, ia tidak pernah menduga jika hal itu justru membuka jalan bagi suaminya untuk memuaskan kelainan orientasi seksual tersebut. Quinn berhasil menjadikan papa kandung Avril sebagai seorang “perempuan”.

Inez dalam FBH merupakan korban dari pendidikan keluarga disfungsi. Ayah dan ibunya penganut seks bebas. Bahkan mereka tidak segan menggelar pesta seks di depan mata Inez sejak kecil. Ketika tumbuh

remaja, Inez mencintai tetangganya sendiri, Brisha. Inez bahkan terobsesi untuk memiliki Brisha dan hampir melakukan tindak pelecehan seksual dan kekerasan kepadanya. Perbuatan keluarga Inez tersebut terendus lingkungan sekitar perumahan itu. Akhirnya, keluarga itu mengalami pengusiran dan berpindah tempat.

Ibu Sophie dalam OB mendapat tentangan keras dari kedua orangtuanya. Hubungannya dengan Rangga tidak pernah disetujui. Mereka bertekad untuk bersama. Hingga akhirnya tanpa diketahui Rangga, Dahniar hamil. Rangga saat itu melanjutkan kuliah di Amerika. Upaya Rangga untuk menghubungi Dahniar selalu digagalkan oleh keluarga perempuan itu. Tanpa Rangga ketahui, kondisi Dahniar yang sangat kehilangan kekasihnya itu sangat buruk. Sejak peristiwa itu, ia menderita gangguan jiwa hingga Sophie beranjak remaja saat perempuan itu menemui ajalnya. Dahniar tidak mampu melawan superioritas ayah dan ibunya hingga jiwanya terguncang. Gunjangan psikis itu tidak pernah dapat diatasi Dahniar dan keluarganya.

CBSESPG menampilkan sosok perempuan yang tidak mampu bertahan dan mengatasi masalah rumah tangganya. Ia berbalik melakukan perselingkuhan yang sama seperti yang dilakukan suaminya. Hasilnya, saling menyalahkan satu sama lain yang menghadirkan trauma besar pada diri Laela. Selama ini Laela menganggap kedua orangtuanya adalah pasangan ideal. Rasa terkejut atas perpisahan kedua orangtuanya yang selama ini berhasil menutupi aib rumah tangga mereka menyebabkan Laela terlempar dari kebiasaan hidupnya sebagai seorang putri kesayangan kedua orangtuanya. Ia keluar dari rumah yang mewah dan berpetualang sebagai seorang SPG dan menjajakan jasa prostitusi. Kejenuhannya pada imej ideal perkawinan harmonis membuatnya berpaling pada percintaan terbuka. Laela membiarkan Irvin menikahi perempuan lain yang sudah dicintai laki-laki itu terlebih dulu. Irvin sangat posesif terhadap Laela dengan tidak membiarkannya berhubungan dengan laki-laki yang lain. Laela yang sudah

terkunci tidak memiliki keinginan untuk keluar dari kungkungan Irvin.

3.1.3 Perempuan Alternatif

Perempuan alternatif yang muncul dalam novel BA adalah transposisi ayah Avril sebagai perempuan bagi partnerinya yang bernama Quinn. Quinn bekerja sebagai sekretaris pribadi Pak Lazuardi, ayah Avril, yang dipilih oleh istrinya. Ia tidak mau jika suaminya didampingi oleh sekretaris perempuan. Tidak diduganya jika pilihannya itu menjadi awal petaka dalam kehidupan rumah tangga dan keluarganya sendiri.

Sebagai seorang pengusaha sukses, aib Lazuardi yang terungkap media lalu menjadi bumerang yang mengakibatkan kematiannya sendiri serta kematian anak laki-lakinya, Mirza. Lazuardi menjadikan perkawinan sebagai topeng kelemahannya. Hingga ia tidak dapat menahan diri ketika ia berkoneksi dengan Quinn.

3.1.4 Gaya Hidup

Gaya hidup urban yang sangat kompleks serta sarat nilai-nilai baru yang cenderung dianggap lebih mudah, menyebabkan manusia urban dengan mudah mengabaikan ikatan mereka pada nilai tradisional yang selama ini diembannya, misalnya pernikahan sebagai lahan untuk berbakti. Dalam BA, Avril terjebak pada arus koneksi antarmanusia berbasis seksual *eksposure* di ranah eksekutif. Sistem privatisasi fasilitas hidup menyebabkan hal itu tidak mudah terendus oleh aparat. Kemudahan hal tersebut ditunjang dengan tingginya tingkat kebutuhan komersial, menyebabkan manusia urban menuntut serbacepat. Tahapan untuk bersabar dan bersikap ikhlas dalam menghadapi kesulitan hidup dianggap sebagai hambatan yang akan memperpanjang masalah. Bahkan masalah dalam perkawinan diselesaikan dengan balas dendam: saling berkhianat (Hanaco, CBMSPG, 2012: 88 dan 68—69). Ada pula yang melampiaskan kekecewaan tersebut dengan menjadi *workaholic* dan tidak peduli dengan anaknya sendiri, seperti yang terjadi dengan tokoh ibu kandung Amara dalam HG berikut (Hanaco, HG, 2015: 85—87). Beberapa tokoh yang muncul memilih jalan pintas dengan

menjerumuskan diri pada profesi riskan, seperti prostitusi atau prostitusi terselubung di balik profesi tertentu, di antaranya dalam (Hanaco, CBMSPG, 2012: 88).

Gaya konektivitas hubungan antarsesama pada lingkungan urban telah melunturkan sebagian keterbukaan. Ritme kehidupan yang sibuk menyurutkan manusia urban menjadi terkotak-kotak. Keakraban hanya terjadi pada kesamaan minat, misalnya dengan munculnya komunitas pecinta hobi, olahraga, atau kebiasaan tertentu—termasuk komunitas orientasi seksual, atau pecinta seks radikal lainnya.

Manusia urban yang muncul dalam data adalah manusia yang memiliki hubungan kekerabatan terbatas, hanya keluarga inti. Hubungan kekerabatan pun dilandasi oleh kepentingan tertentu. Ketika ikatan dalam kekerabatan tersebut melonggar atau putus, koneksi pun cenderung tidak ada atau sulit dipulihkan, terkecuali dengan bantuan pihak yang memberikan dukungan untuk perbaikan hal itu.

Selain itu, manusia urban yang digambarkan dalam cerita berlatar keluarga menengah ke atas dengan kondisi kedua orang tua yang sangat sibuk. Anak-anak yang dihadirkan mengalami kesepian, selain anak-anak yang terbiasa dengan perolehan keinginan yang mudah. Mereka tidak pernah dilatih untuk masuk ke dalam konflik—orang tua cenderung menutupi konflik, serta tidak pernah dilibatkan dalam penyelesaian konflik. Hal itulah yang memunculkan goncangan psikis pada anak-anak mereka. Pelarian dari konflik cenderung mengundang risiko yang tinggi tanpa memedulikan dampak yang akan dialaminya kelak. Perempuan-perempuan yang ditampilkan cenderung merendahkan diri pada pilihan yang salah, seperti pada BA, HG, OB, CBMSPG, dan FBH.

3.1.5 Trauma Masa Lalu

Tokoh perempuan yang dihadirkan dalam data, kesemuanya mengungkap trauma masa lalu. Berapa pun kadar trauma tersebut, tidak dapat dihilangkan begitu saja. Beberapa di antaranya terjebak dalam hubungan toksik dengan laki-laki obsesif, seperti Amara dan Marcello (HG), Avril dan Levi (BA), Brisha dan Andaru (FBH), Leala

dan Keenan (CBMSPG), Renee dan Noah (LM), serta Fleur dan dua laki-laki cabul: Xander Prana dan Damar (LM).

Trauma atas perkawinan rapuh atau perceraian kedua orangtua mereka menyebabkan berpalingnya tokoh perempuan dari konsep idealitas. Leala dalam CBMSPG cenderung memilih hubungan “terbuka” dan menjadi parasit dalam perkawinan Irvin dan istrinya (Hanaco, CBMSPG, 2012: 302—303). Trauma atas peristiwa perkosaan masa kecil menyebabkan Fleur yang sudah terpecah semakin terbelah dengan kehadiran alter ego yang lain.

Fleur merupakan korban pelecehan seksual dan KDRT yang mengalami dampak paling parah (Hanaco, LM, 2014: 1-2). Terlebih dengan sedikitnya dukungan dari lingkungan domestik. Kasih sayang hanya ia dapatkan dari seorang pengasuh. Sang nenek terjebak ego sendiri dan tenggelam dalam kemarahan panjang atas kehilangan anak perempuan kebanggaan, Renee (ibu kandung Fleur).

Amara juga mengalami trauma perpecahan kedua orangtua dan peristiwa perkosaan. Peristiwa terakhir meninggalkan jejak traumatis cukup hebat. Amara menjadi introvert dan kehilangan kepercayaannya pada orang lain (Hanaco, HG, 2015: 18 dan 31). Dahniar mengalami goncangan psikis karena kehamilannya dan kehilangan kekasihnya, Rangga. Terlebih dengan kekerasan psikis dari keluarganya sendiri atas aib yang ditanggungnya.

Avril (BA) dan Laela (CBMSPG) mengalami hal yang sama. Mereka tenggelam dalam kesenangan dan kebahagiaan keluarga yang hangat. Tanpa diketahui, kedua orang tua menyimpan masalah yang tertutup rapat, hingga pada akhirnya satu waktu meledak hebat. Kedua gadis itu mengalami syok. Trauma itu mereka obati dengan jalan gelap, terjebak prostitusi. Koneksi dengan laki-laki obsesif semakin memperparah keadaan. Kehadiran sosok yang dianggap sebagai malaikat, penolong, atau pahlawan pada dasarnya dapat memperbaiki keadaan, meskipun tidak dapat menyembuhkan trauma itu. Kehadiran sosok Irvin (CBMSPG), Aidan (BA), Enrico (LM), Ji-Hwan (HG), Austin

(FBH), dan Jamie (OB) mampu membuka lembaran baru bagi para perempuan rapuh itu.

Dalam KBBI, trauma bermakna keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Hatta mengatakan bahwa trauma memerlukan penanganan khusus, baik untuk trauma fisik maupun psikis. Beberapa tahapan penanganan trauma dapat dilakukan dengan, antara lain, farmakoterapi dengan serangkaian obat-obat antistres, psikoterapi dengan serangkaian tahapan penenangan dan *positive thinking* (lihat Hatta, 2016: 61—71).

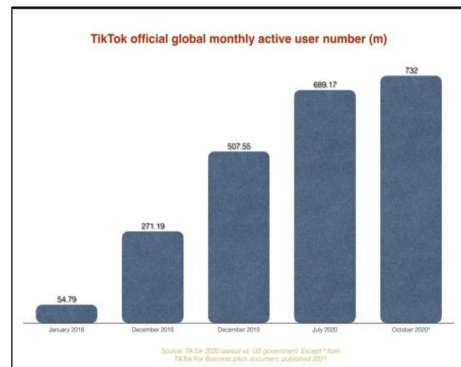
Trauma apa pun sedianya ditangani sejak dini, tidak dibiarkan, dan harus melibatkan dukungan lingkungan terdekat, keluarga, sahabat, atau pihak alternatif. Inilah yang ditempuh oleh sosok perempuan dalam Hanaco. Hanya segelintir pihak keluarga yang terlibat dalam penyembuhan mereka. Kesibukan dan ketidakmampuan anggota keluarga untuk mengatasi persoalan juga menjadi penghalang pulihnya trauma tokoh perempuan. Mereka mencari pendukung alternatif: sahabat, lawan jenis, atau pihak lain yang dianggap mampu memulihkan trauma tersebut. Beberapa di antaranya, cara tersebut menuai hasil yang baik, tetapi ada beberapa di antaranya yang justru menjebak pada trauma yang lebih dalam. Trauma, apa pun bentuk dan kadarnya, tidak dapat dibiarkan.

3.2 Tiktok

Teknologi informasi di dunia berkembang dengan sangat pesat. Media sosial sebagai sarana aktualisasi diri saling bermunculan mengejar tren. Warga dunia kini tidak malu lagi untuk menyampaikan isi hati atau pandangannya kepada khalayak ramai, bahkan hingga masuk ke ranah yang paling intim sekali pun. Aplikasi digital bermunculan saling bersusulan. Salah satu aplikasi yang mengundang perhatian dunia adalah akun TikTok. Durasi konten yang cukup pendek mampu mengungkap berbagai isu yang sedang hangat, misalnya kehidupan selebritis, hewan, cuplikan film, kasus-

kasus kriminal, promosi produk atau tujuan wisata, dan lain-lain. Sejak kemunculannya pada bulan Januari 2018, TikTok mengalami lonjakan jumlah pengguna yang sangat fantastis.

Tabel 1
Jumlah pengguna TikTok di Dunia Per Januari 2018—Oktober 2020



Sumber: *Music Business Worldwide* dalam Kompas.com

TikTok hadir sebagai buah kerugian perusahaan ByteDance, sebuah perusahaan raksasa yang terkena dampak buruknya hubungan diplomatik Cina dan Amerika. Zang Yimin, salah satu pendiri perusahaan itu, lalu mengembangkan aplikasi TikTok. Aplikasi tersebut diluncurkan untuk memompa kreativitas warga dunia dalam durasi yang sangat singkat, yaitu 15 detik. Di negeri asalnya, TikTok yang dikenal dengan Daoyin tersebut, sejak diluncurkan pada September 2016 telah menguasai App Store dengan mencapai 500 juta kali unduhan.

Sebagian besar pengguna aplikasi tersebut adalah generasi muda. Melonjaknya jumlah pengguna TikTok tentu saja mendatangkan keuntungan bagi Yimin dan perusahaannya, ByteDance. Utami (2020, *wartaekonomi.com*) mengutip dari catatan Forbes bahwa Yimin meraup sekitar USD16,2 miliar atau Rp233,5 triliun. Aplikasi TikTok menyajikan fitur yang mudah bagi penggunanya sehingga siapa saja dapat menjadi kreator konten digital.

3.2 Representasi perempuan dalam TikTok

Artikel ini menelusuri kecenderungan isi konten yang mengungkap perempuan dalam TikTok. Penelusuran data terbagi pada lima kategori, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

3.2.1 Perempuan Tangguh

Perempuan tangguh yang ditampilkan di dalam akun TikTok digambarkan dalam berbagai kondisi dan situasi, di antaranya, perempuan yang mampu mengatasi persoalan atau konflik; perempuan yang sukses dalam mengelola perusahaannya sendiri; dan perempuan yang mampu berkiprah dalam satu pekerjaan yang sulit.

Situasi sulit kerap kali hingga dalam kehidupan seorang ibu, misalnya seperti yang ditayangkan dalam akun @Mellisa Jaquez, seorang ibu yang dikaruniai anak penderita sindrom kupu-kupu. Kondisi kulit sang anak yang sangat rentan menyebabkan sang ibu meluangkan waktu khusus untuk merawat anak itu. Terlebih, dalam ritual mandi yang tentu saja menyakitkan bagi si penderita hingga membungkus bagian tubuhnya dengan perban yang sangat tebal bukan perkara yang mudah. Namun, kasih sayang yang luar biasa dirasakan si anak yang tampak ceria di dalam video.

Menghadapi anggota keluarga yang berkebutuhan khusus memang tidak mudah. Diperlukan kesiapan mental yang kuat bagi orang terdekat terutama anggota keluarga inti, terutama ketika menghadapi berbagai kesulitan baik di ranah domestik maupun sosial. Pandangan masyarakat orang yang berkebutuhan khusus pada dasarnya adalah iba, tidak peduli, atau jijik. Kepedulian masyarakat terhadap orang dengan kebutuhan khusus belumlah optimal.

Orang berkebutuhan khusus memang tidak mudah dihadapi. Terlebih oleh lingkungan sosial yang kurang siap terhadap kondisi warga tersebut. Peran seorang ibu atau anak perempuan yang diuji dengan anggota keluarga demikian memerlukan perjuangan sangat berat. Namun, kesadaran diri dan rasa cinta sang

ibulah yang menjadikannya sebagai pelindung yang kokoh.

Kisah seorang ibu teladan disampaikan dalam akun @Dhika Suzaf. Seorang ibu di mata anaknya yang menjadikannya sekolah pertama. Kedekatannya dengan sang ibu diluapkan dalam buku berkover foto mereka berdua dan beberapa tayangan video kebersamaan anak-ibu. Akun @Anak Singkong memperkuat ketangguhan dan kokohnya kedudukan ibu dalam pandangan Islam berdasarkan cuplikan ceramah UAS tentang kemuliaan seorang ibu. Tingginya nilai kemuliaan seorang ibu telah tertanam kuat sejak ratusan tahun lalu, Almath (1991, menyampaikan salah satu hadist Nabi Muhammad saw, berikut dalam HR. Bukhari dan Muslim berbunyi:

"Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapa kah aku harus berbakti pertama kali?' Rasulullah SAW menjawab, 'Ibumu!' Kemudian orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Rasulullah SAW menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Rasulullah SAW menjawab, 'Kemudian ayahmu.' (HR. Bukhari dan Muslim)

Kisah tentang perempuan yang mampu mengatasi konflik terdapat pada akun @Saehu, @Hesti Yusuf, dan @Sapredhita. @Saehu menyampaikan buah kesabaran seorang kakak yang sejak awal mendapatkan diskriminasi di dalam keluarga. Adik kandungnya gemar memutarbalikan kebenaran hingga ia kerap kali mendapatkan sanksi yang berat dari kedua orang tuanya. Namun, ia tidak pernah membalaskan dendam. Hingga pada suatu hari sang adik mengalami keterpurukan dan meminta maaf kepada kakaknya. @Sapredhita menyampaikan seorang perempuan yang ditimpa masalah berkali-kali tetapi mampu bangkit dan memperbaiki hidupnya. @Hesti Yusuf sempat viral namanya di dunia maya hanya karena menjadi pembela dan pengasuh puluhan anjing telantar. Yang menjadi sorotan utama netizen adalah perempuan itu seorang muslimah dan bercadar. Hesti

bertekad bahwa ia akan terus menjadi pelindung bagi mereka.

Konflik rumah tangga seakan menjadi santapan publik yang murah dan mudah didapat. Masalah rumah tangga bukan lagi menjadi milik pribadi. Ketika para petinggi atau selebritis mengumbar masalah, semua menjadi sumber santapan media. Penggerebekan pasangan tidak lagi menjadi berita yang aneh. Tidak hanya selebritas, warga biasa pun kini mudah mengumbar konflik domestik mereka ke ranah publik. Konflik rumah tangga didapati pada akun @SanggarBibib, @Anak perempuan pertama, @Maria Laurwensia SO.

Profil perempuan mapan terdapat pada akun @Farida Zulfa, @ Chyntiacimin, @digdevyalinda, @Tania Artawidjaya, @Khadijah Community, @Indi, dan @ia Iskandar. Profil perempuan mapan terlihat dari cara mereka mengisi hari, latar properti yang mereka miliki, dan serangkaian aktivitas yang lain yang menunjukkan bahwa mereka "punya kelasnya". Kemapanan mereka selalu diidentikkan dengan barang-barang bermerek, kepiawaian mereka dalam mengolah aset, hingga profil keluarga ideal.

Sementara itu, profil sepek terjang TKW, semua berlatar tempat di Taiwan, juga tidak kalah menarik. Ada yang beruntung mampu bekerja dengan lingkungan yang baik, mampu menarik hati majikan sehingga majikannya sangat menyayangnya. Namun ada pula sebaliknya, mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari majikannya. TKW yang tak beruntung tidak dapat berkelit dari keadaan karena ikatan kontrak kerja dan kesulitan mendapatkan akses untuk melepaskan diri. Selain itu, mereka memiliki desakan kebutuhan materi yang luar biasa berat. Tidak ada kata lain selain bertahan.

3.2.2 Perempuan Lemah

Perempuan lemah yang ditampilkan di dalam TikTok pada umumnya merupakan perempuan yang berada pada kondisi titik terendah, misalnya dalam kondisi luka batin yang luar biasa karena ditinggalkan oleh orang yang terdekat, misalnya suami, anak, atau keluarga lain. Pada video lain, digambarkan seorang ibu bersalin yang

terpaksa ditunggu oleh laki-laki yang bukan ayah si bayi karena suaminya pergi entah ke mana. Profil demikian menunjukkan adanya tingkat ketergantungan yang tinggi kepada pasangannya. Subordinasi pada saat itu demikian kental dalam sebuah durasi tayangan yang singkat.

Pada kali lain, perempuan lemah yang ditampilkan adalah perempuan yang dihinggapi dengan kesulitan tetapi tidak mendapatkan dukungan atau perlakuan dari orang terdekat, lingkungan sekitar, atau jauh dari kemudahan akses. Sebagai contoh, pada kasus Brenda yang memiliki penyakit langka. Ia tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari kedua orang tuanya. Ia dikucilkan dari kehidupan dan ditempatkan di dalam gudang hanya karena kedua orang tuanya tidak tahan dengan gunjingan warga sekitar tentang penyakit yang diderita Brenda. Perempuan yang sulit berkelit, pada umumnya, korban pelaku kriminal yang dibawa ke sebuah tempat terpencil sehingga sulit untuk melarikan diri.

3.2.3 Perempuan Alternatif

Inilah salah satu fenomena milenial yang kini semakin menggeliat di dunia maya. Dunia LGBT demikian gencar untuk mengekspos eksistensi mereka. Tidak segan mereka memaparkan kebahagiaan dengan "suami" atau "suami" mereka, serta dengan tidak canggung menyebut bahwa mereka suami-istri.

Pada salah satu tayangan yang diunggah seorang transgender yang disebut paling cantik di Indonesia, ditayangkan profil sebuah pernikahan pasangan normal lengkap dengan cuplikan pesta meriah dan keagungan akad nikah. Lalu pasangan pengantin itu memamerkan buku nikah mengarah ke kamera. Pada bagian itu, ia berkata bahwa bagian inilah yang membuat saya sebagai manusia. Pasangan laki-laki dan transgender itu terpaksa menikah di luar negeri karena di negeri ini perkawinan serupa belum diakui oleh negara.

3.2.4 Gaya Hidup

Konten gaya hidup merupakan konten dominan dalam TikTok. TikTok dengan segala kemudahannya menjembatani orang awam untuk menjual produk yang dimilikinya. Terlebih, setelah era K-Pop melanda dunia, dunia fashion semakin beragam. Detail dalam setiap bagian tubuh pun menjadi sorotan. Tidak mengherankan jika sekarang alis memiliki pola cetak yang sudah jadi.

Konsep *becoming white* yang muncul melibas secara radikal konsep cantik tradisional Indonesia—kuning langsung—sehingga menyebabkan bermunculannya produk kosmetik yang menjanjikan efek mencerahkan dalam waktu singkat. Konsep langsing juga tidak luput dari sorotan. Piranti pembuat jus yang semakin simple bentuknya bermunculan. Alat-alat penghancur lemak instan juga ramai tampil dalam TikTok. Konsep rambut terkini, rambut *pickaboo* atau cilukba juga menjadi tren. Sebuah salon di Kota Bogor selalu intens menampilkan sederet pelanggan dengan karakter dan keinginan yang beragam.

Konsep hidup praktis kini semakin menjadi. Berbagai resep ringan dan cepat pun tersaji dalam TikTok. Penyajian resep dalam durasi singkat tentu hanya ditujukan pada kalangan yang tidak punya waktu banyak, terhimpit jam di dunia kerja. Selain itu, tempat kuliner pun berpadu dengan promosi tempat tujuan wisata yang sangat menggoda untuk dikunjungi. Promosi aplikasi mudah olah pun bermunculan dalam berbagai bentuk, misalnya aneka permainan penghasil pundi uang yang bekerja sama dengan aplikasi perbankan digital.

Dunia supranatural pun kini seolah menjadi gaya hidup baru. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, tercipta berbagai jenis kamera dengan segala kemampuannya sehingga dapat menangkap kehadiran makhluk astral. Video penampakan pun menjadi konten yang terhitung padat pada aplikasi TikTok.

3.2.5 Trauma Masa Lalu

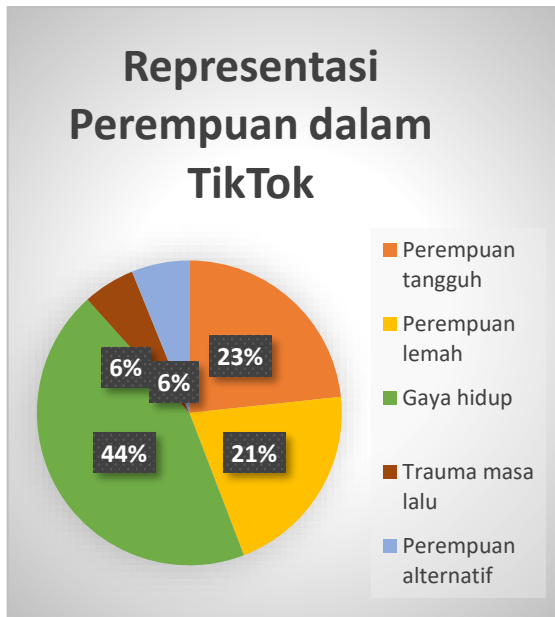
Dengan latar musik yang cenderung seragam, para pengunggah pun tidak sungkan untuk menyampaikan peristiwa tragis yang membuatnya didera trauma berkepanjangan, bahkan sampai dewasa. Beberapa hal yang dapat menyebabkan trauma tersebut, antara lain terbongkarnya perselingkuhan orang tua (kebanyakan ayah) yang berbuntut tindakan KDRT; peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat (masih anggota keluarga) yang menyisakan jejak traumatis meskipun ia sudah menikah; bekas luka fisik yang diterima seseorang pada masa lalu, tetapi sampai saat ini masih terasa sakitnya; atau melihat seseorang serupa kerabatnya tetapi dengan wujud wajah yang berbeda (misalnya muka rata, tidak punya hidung dan mata).

Hasil pengumpulan data tadi diakumulasikan sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Rekapitulasi Pengambilan Data
Representasi Perempuan dalam TikTok

No.	Kategori	Pengambilan data		Jumlah Total
		27 Agustus 2021	29 Agustus 2021	
1.	Perempuan tangguh	10	28	38
2.	Perempuan lemah	19	15	34
3.	Gaya hidup	28	44	72
4.	Trauma masa lalu	1	8	9
5.	Perempuan alternatif	5	5	10
Jumlah		63	100	163

Diagram 1.
Prosentase Hasil Pengambilan
Data Penelitian



3.2.6 Telaah Antropologis

Sastra yang diwakili dalam karya Hanaco menawarkan pengalaman manusia urban dalam keurbanannya. Urban tersebut menampung semua pengaruh, lokal maupun nonlokal. Konflik tidak dapat terelakkan ketika manusia urban terjebak dalam nilainya sendiri. Ia tidak dapat hidup dalam keurbanannya, tetapi memerlukan nilai-nilai tradisional, seperti saling menghormati, saling membutuhkan, dan saling mengasihi antarsesama. Hanaco menyampaikan sisi kerapuhan manusia urban yang hidupnya terkungkung dalam keterbatasan koneksi antarsesama dan terkotak-kotakkan dengan kesamaan minat.

Perempuan sebagai pihak tersubordinasi dalam lingkungan urban, mayoritas menjadi korban dari subordinasi patriarkis. Perempuan dijadikan objek pemuasan hasrat laki-laki dalam berbagai wujud. Bahkan dalam kondisi sebagai penolong, laki-laki mengungkung perempuan dalam kepentingannya sendiri, seperti pada kasus hubungan Laela dan Irvin. Konflik besar dalam potret keluarga urban juga dilandasi oleh kepentingannya sendiri.

TikTok menyorot kehidupan manusia dengan sangat gamblang. Bahkan, lebih gamblang daripada Facebook atau

Instagram. Filter pada TikTok seolah jebol. Siapa saja dapat melihat munculnya ragam konten tanpa perlu konfirmasi atau verifikasi umur. Balita atau anak-anak dengan mudah dapat meluncurkan jarinya dan melihat berbagai tayangan akun multikultur. Segmen ini akan menyinggung panjangnya bahasan tadi dari aspek antropologis.

Fenomena perempuan tangguh mayoritas ditempa dengan situasi dan kondisi. Situasi yang tidak memungkinkan bagi seorang perempuan untuk bermanja menjadikannya seseorang yang mandiri, kaku, atau bahkan cuek. Dalam kondisi radikal, mereka cenderung akan berkata kalau dalam kondisi sendiri pun saya mampu hidup. Perempuan tangguh terbentuk pula karena desakan kewajiban, serta kebiasaan yang menekankan pengasuhan anak atau orang berkebutuhan khusus pada pihak perempuan.

Budaya kita menanamkan bahwa perempuan itu menjadi tumpuan semuanya. Bahunya harus kuat karena ia mesti bisa mengerjakan berbagai pekerjaan dalam satu waktu. Kelak ketika ia harus mempraktikkan pakem tersebut, lingkungan kultural sangat mendukung, dengan alasan si berkebutuhan khusus lebih nyaman bersama ibu atau anak perempuan. Patriarkis juga turut menunjang hal itu dengan ungkapan, "Ah aku kan kerja," dan seterusnya.

Di satu sisi, perempuan lemah semakin banyak dimunculkan dalam media. Tujuannya tidak lain sebagai propaganda subordinasi. Sehingga ia tidak memiliki jati diri. Perempuan lemah itu kebanyakan digambarkan sebagai perempuan yang tidak tahu apa-apa, meskipun mendapatkan siksaan hidup yang berat. Bahkan ketika perempuan itu mengalami sakit atau trauma, lingkungan pun kerap kali kurang peduli. Hal itu semakin mempersulit kehidupan si perempuan.

Munculnya perempuan alternatif sebagai buah dari penyakit sosial semakin memperkeruh wajah kehidupan manusia. Terlebih karena materi atau memiliki pihak pendukung yang kuat, mereka tidak malu-malu lagi untuk melakukan tindakan yang dulu dianggap muskil, misalnya menikah sesama jenis, atau bahkan pernikahan

abnormal lainnya, seperti poliamori atau *open marriage* lainnya. Perempuan alternatif merupakan bagian dari fenomena budaya, yang dapat ditekan atau direhabilitasi, selama yang bersangkutan mau bekerja sama. Pendidikan empati di lingkungan sekitar perempuan tersebut juga perlu ditingkatkan agar mereka mudah dalam beradaptasi.

4. SIMPULAN

Perempuan dalam Hanaco menggambarkan sisi lemah perempuan urban. Benteng moral yang tipis menyebabkan mereka mudah rapuh dalam menghadapi konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Namun, pada satu sisi, perempuan ditampilkan kuat, dengan catatan adanya ketergantungan pada pihak yang dianggap sebagai pemberi dukungan, malaikat, atau pahlawan, yang mampu memulihkan mereka dari trauma yang mereka alami. Gaya hidup urban yang cenderung cepat justru menyebabkan mereka mudah terjebak konflik atau, sebaliknya, mudah beradaptasi pada aturan-aturan komunitas tertentu. Lingkungan sosial tidak mudah menerima perempuan dalam kondisi konflik dan trauma. Perempuan hanya dapat membangun kekuatan dengan bantuan dan dukungan orang lain.

Kehadiran TikTok turut mengubah wajah dunia. TikTok menjembatani warga dunia untuk menjadi konten kreator dengan segala kemudahan akses dan fitur yang terdapat di dalam aplikasi itu. Hasil penelitian terbagi dalam lima kategori berikut, yaitu perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, gaya hidup, dan trauma masa lalu.

Perempuan-perempuan tangguh yang digambarkan dalam TikTok digambarkan sebagai perempuan yang sanggup mengatasi berbagai kesulitan, cenderung lepas dari ketergantungannya kepada suami, mencapai kemapanan dengan ciri-ciri memiliki aset yang pantas. Perempuan lemah digambarkan sebagai subordinasi dengan segala ketergantungan yang sangat tinggi kepada pasangannya. Kelemahan yang tampak di dalam tayangan juga karena terimbas pada kondisi dan situasi yang sangat miris. Perempuan alternatif menjadi

fenomena masa kini dengan giatnya promosi penghuni rumah tangga yang "tidak biasa".

Sementara trauma masa lalu menjadi lahan bagi para pengunggah yang tidak berani menyampaikan sisi kelam. Meskipun telah mendapatkan sarana tersebut, mereka tidak dapat mengusir jejak traumatis tersebut sampai saat ini. Baik perempuan tangguh, perempuan lemah, perempuan alternatif, merupakan bagian dari perkembangan atau perubahan kebudayaan manusia. Kebudayaan dapat berada pada dua sisi. Pada satu sisi, ia dapat dijadikan sebagai pendukung, sementara pada sisi yang lain, ia dapat berperan sebagai penghalang kehadiran fenomena budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul. (2020). "Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang". *Jurnal Komunikasi*, Volume 14, No 2, September 2020, hlm. 135-148. Madura: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.
- Almath, Muhammad Faiz. (2020). *1100 Hadist Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Farokhah, Fiqih Aisyatul. (2019). "Wacana seksualitas Sales Promotion Girl (SPG) pada novel *The Curse of Beauty* karya Indah Hanaco". Tesis. Surakarta: Pascasaraja Prodi Kajian Budaya UNS.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne-Ibsch. (1998). *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism Marxism Aesthetics of Reception Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New Jersey: Princeton University Press.

- Hanaco, Indah. (2011). *Black Angel*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- _____. (2012). *The Curse of Beauty: Metrolifestyle Sales Promotion Girl*. Malang: rumah Kreasi.
- _____. (2014). *Les Masques*. Jakarta: Jakarta: Grasindo.
- _____. (2015). *Heartling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2015). *Out of the Blue*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2017). *Fixing A Broken Heart*. Jakarta: Gramedia.
- Hatta, Kusmawati. 2016. *Trauma dan Pemulihannya*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Ramiry Press.
- Intan, Tania. 2020. "Formula `dalam *Perfect Romance* Karya Indah Hanaco: Kajian Sastra Feminis". Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Marini, Riska. (2019). "Pengaruh Media Sosial Tik Tok terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah". Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mustikasari, Dinda. (2018). "Perilaku Gangguan Identitas Disosiatif (GID) Tokoh Fleur Radella Dalam Novel *Les Masques* Karya Indah Hanaco: Sebuah Pendekatan Struktural dan Psikoanalisis". Skripsi. Yogyakarta: Rogram Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.
- Nurfaidah, Resti. (2018). "Ekstasi Gaya Hidup Urban dalam Hanaco" dalam *Jurnal Jentera*, Vol. 7, no. 2 hlm. 215–233. 2089-2926 (Print) dan 2579-8138 (Online). DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2>
- [.892](#). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Oktaheriyani, Desy, Wafa, M. Ali, Shadiqien, Shen. (2020). "Analisis Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tiktok (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISKA MAB Banjarmasin)" dalam <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3504/1/JURNAL%20ARTIKEL%20DESY%20OKTAHERIYANI-dikonversi.pdf> diunduh 31 Agustus 2021, pukul 18:03 WIB.
- Puri, Ayesha. (2021). "Cerita Perjuangan Cinta Vanessa Angel dan Bibi Adriansyah" dalam <https://www.liputan6.com/saham/read/4703552/cerita-perjuangan-cinta-vanessa-angel-dan-bibi-andriansyah> diunduh 8 November 2021, pukul
- Ratna, I Nyoman Kuntha. (2011). "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik" dalam *Mabasan – Vol. 5, No. 1, Januari—Juni 2011*, hlm. 39—50.
- Rachmawati, Kurnia. (2020). "Eksistensi Pengarang Perempuan dalam Dinamika Sastra Indonesia Pascamodern: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir" dalam Proposal Stimulus Penelitian Universitas Nasional. Jakarta: Prodi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional.
- Tim detikcom-detikNews. (2020). "Skandal Vanessa Angel dari Prostitusi Online Hingga Narkoba" dalam <https://news.detik.com/berita/d-4942521/skandal-vanessa-angel-dari-prostitusi-online-hingga-narkoba/3> 8 November 2021, pukul 00:21 WIB.
- Utami, [Fajria Anindya](#). (2020). "Asal Mula TikTok, Diganderungi Milenial tapi Penuh Kontroversial" dalam <https://www.wartaekonomi.co.id/rea>

[d293550/asal-mula-tiktok-diganderungi-milenial-tapi-penuh-kontroversial?page=2](#) diunduh 31 Agustus 2021, pukul 21:30 WIB.